



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

Perkembangan *Madrasah Diniyah* di Indonesia: Kajian Historis Pendidikan Islam Non Formal

R. Siti Zahroh Mardhiah, Endis Firdaus, Risris Hari Nugraha

Prodi Pendidikan Agama Islam, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Author: sitizahrohmdardhiah@upi.edu

To cite this article: Mardhiah, S.Z, Firdaus, Endis, Nugraha. Risris Hari. (2025). Perkembangan madrasah diniyah di indonesia: kajian historis pendidikan islam non formal. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 8(1), 53-62. <https://doi.org/10.17509/historia.v8i1.82481>.

Naskah diterima : 14 Januari 2025, **Naskah direvisi :** 7 April 2025, **Naskah disetujui :** 30 April 2025

Abstract

Education is a channel of Islamization that has a major influence on the development of Islam in Indonesia. Islamic education was developed in various levels of society in Indonesia, starting from the nobility, santri and ordinary people. Beside pesantren, Madrasah Diniyah have shown a very large role and contribution in non-formal Islamic education. To study the development of Madrasah Diniyah, historical methodology is the choice as the method used in this study. The steps of the historical research method used include four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this study indicate that Madrasah Diniyah have developed since their existence during the Dutch colonial period until the present. That were established as a counterbalance to Islamic religious education which was only given a very small portion in formal schools established by the Dutch government. The pattern of education was initially implemented in mosques or surau with the context of independence and the halaqah system. In the period after independence, Madrasah Diniyah then developed into something more systematic with the application of more modern management and implemented in a classical manner. The characteristics of Madrasah Diniyah are mainly focused on teaching the Qur'an and developing behavior as a good muslim.

Keywords: Madrasah diniyah; Islamic education; pesantren; surau.

Abstrak

Pendidikan merupakan saluran Islamisasi yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam dikembangkan pada berbagai kalangan masyarakat di Indonesia mulai dari kalangan bangsawan, santri dan masyarakat biasa. Selain pesantren, madrasah diniyah menunjukkan peran dan kontribusinya yang sangat besar dalam pendidikan Islam non formal. Untuk mengkaji perkembangan madrasah diniyah, metodologi sejarah menjadi pilihan sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun langkah metode penelitian sejarah yang digunakan meliputi empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah mengalami perkembangan sejak keberadaannya pada masa kolonial Belanda sampai masa sekarang. Madrasah didirikan sebagai penyeimbang pendidikan keagamaan islam yang hanya diberikan porsi sangat sedikit di sekolah- sekolah formal yang dibentuk pemerintah Belanda. Pola pendidikan madrasah pada awalnya dilaksanakan di masjid atau surau dengan konteks kemandirian dan sistem halaqah. Pada masa setelah kemerdekaan, madrasah kemudian selanjutnya berkembang menjadi lebih sistematis dengan penerapan manajemen yang lebih modern dan dilaksanakan secara klasikal. Ciri khas madrasah diniyah terutama fokus pada pengajaran Al- Qur'an dan pengembangan perilaku sebagai seorang muslim yang baik.

Kata Kunci: Madrasah diniyah; pendidikan islam; pesantren; surau.

PENDAHULUAN

Islam menjadi salah satu agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang bagaimana dan siapa yang berperan dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Teori tersebut diantaranya adalah teori Gujarat, Persia, Mekah dan China. Sedangkan dari aspek kurun waktu masuknya Islam di Indonesia terdapat dua pendapat yaitu diperkirakan Islam sudah masuk pada abad ke-7 dan pendapat lain mengatakan bahwa Islam masuk dan berkembang di Indonesia pada abad ke-13 (Abdullah,1991; Suryanegara, 1996; Hasymy,1986). Tentunya perbedaan tentang teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia bukanlah hal yang perlu diperdebatkan. Faktanya adalah masuknya pengaruh Islam di Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, termasuk juga pada aspek pendidikan.

Islam memberikan pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Bahkan saluran islamisasi yang menjadi jalan bagi penyebaran Islam di Indonesia salah satunya adalah melalui pendidikan. Berkembang pola-pola pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan Islam diantaranya melalui pesantren. Perkembangan pendidikan bercorak Islam menyebar di kalangan istana, bangsawan sampai pada kalangan masyarakat secara luas. Masing-masing menunjukkan kekhasan dalam perkembangannya. Seperti salah satunya yang digambarkan dalam artikel yang ditulis oleh Tarhan & Winarti (2023) yang menggambarkan perkembangan pendidikan formal Islam di Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat. Di dalam artikel tersebut digambarkan bahwa pendidikan di Kesultanan Sambas berkembang dalam beberapa fase yaitu : *Pertama*, pendidikan di lingkungan keluarga yang diberikan dalam bentuk pelajaran membaca al-Qur'an. *Kedua*, tahapan dimana keluarga mengirimkan anggota keluarga/ anaknya untuk memperdalam ilmu agama kepada seorang ustad atau *syekh*. Pada tahap ini anak-anak yang telah berangkat remaja mempelajari dasar-dasar ilmu nahwu dan saraf. *Ketiga*, pendidikan Istana dengan membangun institusi keagamaan Islam di istana. Tahap ini menunjukkan istana dijadikan sebagai lembaga pendidikan di kalangan keluarga elit penguasa. Periode ini terjadi sejak sultan ke-8 Sambas yaitu Mahurum Anom yang bergelar Sultan Muhammad Ali Tsafuddin berkuasa (1813-1826). *Keempat*, berdirinya lembaga pendidikan formal berbentuk madrasah dan sekolah. Hal ini merupakan fase lanjutan dimana lembaga pendidikan istana kemudian dikembangkan menjadi sebuah pendidikan formal yang diberi nama *madrasah Al-Sultaniyah* pada tahun 1916.

Perkembangan pendidikan Islam di kesultanan Sambas tersebut merupakan salah satu contoh kajian tentang pendidikan Islam yang berkembang di kalangan bangsawan atau istana. Dimana pendidikan Islam menjadi bagian dari pendidikan formal. Selain itu, kajian tentang pendidikan Islam juga banyak terfokus pada pendidikan yang dikembangkan di pesantren. Masih sedikit kajian yang mengupas tentang bagaimana pendidikan Islam yang dikembangkan di masyarakat secara non formal.

Merujuk pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan Islam yang ada di Indonesia beragam mulai dari pendidikan informal, non formal dan formal.

Pesantren menjadi lembaga pendidikan bercorak Islam yang terus berkembang sejak periode awal penyebaran Islam di Indonesia sampai saat ini. Pesantren menjadi ciri khas pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia bahkan sampai sekarang. Pesantren menunjukkan dinamika perkembangan yang disesuaikan dengan perkembangan jaman dan kehidupan masyarakat. Pesantren di Indonesia dikembangkan menjadi bagian dari pendidikan formal dan non formal. Kajian-kajian tentang pesantren sudah begitu banyak dan sangat beragam. Sementara tidak semua masyarakat Muslim di Indonesia terlibat dalam pendidikan melalui pesantren. Bagaimana mereka memperoleh pendidikan agama Islam? Salah satunya pendidikan agama Islam dikembangkan oleh masyarakat melalui jalur non formal, melalui madrasah diniyah ataupun taman pendidikan Al Qur'an (TPQ/ TPA).

Merujuk pendapat Suharto (2005, hlm. 103) bahwa lembaga pendidikan non formal biasanya adalah lembaga pendidikan yang lahir dari ide masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat yang tidak formal, contoh pengajian-pengajian. Lembaga pendidikan yang dimaksud yaitu lembaga pendidikan yang ada di dalam masyarakat, baik berupa pengajian, majlis ta'lim dan madrasah diniyah. Sementara itu Hasbullah (1999, hlm. 94) mengartikan *majlis ta'lim* sebagai lembaga swadaya masyarakat yang keberadaannya didasarkan pada keinginan untuk membangun masyarakat madani. Pemerintah mengatur penyelenggaraan Madrasah Diniyah non formal dimana pendidikan diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, *majlis ta'lim*, pendidikan

al-Quran, *diniyah ta'limiyah* atau dalam bentuk lain yang sejenis (PP No 55 pasal 15-16 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan).

Sejarah pendidikan keagamaan di Indonesia mengenal tiga institusi pendidikan nasional. Pesantren dan madrasah adalah institusi pendidikan berbasis Islam, sedangkan institusi lainnya adalah zending yang merupakan pendidikan berbasis Kristen (Saha, 2005, hlm. 39-43). Ketiga institusi pendidikan keagamaan tersebut mengalami dinamika yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Khusus dalam kajian institusi pendidikan Islam, pesantren telah banyak dikaji dan tetap eksis dengan berbagai dinamika perubahannya.

Tidak semua masyarakat muslim di Indonesia mendapatkan pendidikan agama melalui pesantren. Dimana pesantren tumbuh menjadi institusi pendidikan yang bergerak secara formal dan juga non formal. Kebutuhan pendidikan islam di tengah masyarakat dikembangkan melalui jalur non formal yang sekarang ini dapat ditemui melalui Madrasah Diniyah ataupun Taman Pendidikan al Qur'an. Madrasah Diniyah merupakan institusi pendidikan keagamaan yang berbeda dengan pesantren. Meskipun antara pesantren dengan Madrasah Diniyah memiliki hubungan yang erat terutama ditinjau dari aspek kegiatan pembelajarannya. Keberadaan Madrasah Diniyah merupakan sarana pendidikan keagamaan islam bagi masyarakat secara luas. Keberadaan Madrasah Diniyah di tengah masyarakat Indonesia mengalami dinamika pasang surut. Sebelum berkembang menjadi institusi non formal yang dinaungi oleh pemerintah, Madrasah Diniyah pada awalnya merupakan kegiatan pendidikan keagamaan yang dikembangkan secara swadaya oleh masyarakat dalam upaya memenuhi pendidikan keagamaan bagi masyarakat secara luas. Pada artikel ini akan dikaji sejarah perkembangan dari Madrasah Diniyah pada era kolonial Belanda sampai pada perkembangan UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

METODE

Artikel ini ditulis sebagai hasil dari proses penelitian. Selayaknya proses penelitian tentu saja memerlukan metode penelitian yang tepat untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode penelitian merupakan suatu cara sistematis dan logis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan atau mengembangkan ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2012). Adapun penelitian ini mengkaji tentang dinamika

perkembangan pendidikan islam non formal di Indonesia yang sangat erat kaitannya dengan penelitian sejarah. Dengan demikian, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan melakukan proses meneliti dan menyusun perkembangan pendidikan islam non formal dengan dukungan fakta sejarah yang akurat dan kredibel. Terdapat empat tahapan yang dilalui dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian kebenaran sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahapan Heuristik dilakukan dengan cara mencari, menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah sesuai dengan tema yang dipilih serta relevan baik sumber tersebut sebagai sumber primer atau pun sekunder. Studi pustaka atau literatur menjadi pilihan teknik yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan sumber. Dengan demikian proses metodologis pada tahapan heuristik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari sumber-sumber literatur atau teks secara tertulis. Atau dengan kata lain penelitian ini memusatkan pada kajian analisis bahan bacaan yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, paper ilmiah, dan dokumen lain yang sesuai. Kajian sumber tersebut dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang diperlukan, memahami dan mengkaji teori-teori, konsep, serta fenomena yang menjadi pembahasan dalam artikel ini. Proses penelitian ini dilakukan untuk mendukung pembuatan konklusi ataupun argumentasi dalam suatu studi (Ruslan, 2017). Kesimpulannya adalah pada proses heuristik ini langkah kerja yang dilakukan berupa pengumpulan data deskriptif yang didapatkan dari jurnal-jurnal ilmiah yang diteliti.

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah proses verifikasi adalah menguji sumber yang telah didapatkan atau yang dikenal dengan kritik. Pada tahapan ini penulis melakukan kritik baik secara intern dan juga ekstern. Kritik intern dilakukan dengan menganalisis terhadap sumber yang sudah didapat dengan melakukan proses verifikasi sumber-sumber tersebut apakah relevan dan terkait dengan judul yang telah ditetapkan oleh penulis. Pada tahap kritik ekstern, penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber untuk menguji keabsahan sumber dan narasumber yang penulisannya dijadikan sebagai bahan rujukan. Penulis memperhatikan aspek akademis dari sumber-sumber tertulis seperti melihat latar belakang penulis dan keotentikannya dalam penulisan sumber tersebut. Penulis melakukan verifikasi dan pengujian terhadap aspek-aspek dalam setiap sumber untuk menguji kredibilitas isi sumber yang telah

didapatkan baik berupa buku, artikel jurnal dan karya ilmiah lainnya. Langkah ini dilakukan oleh penulis agar hasil penelitian yang dituangkan dalam artikel ini dapat memperoleh data-data yang benar dan dapat dipercaya. Proses selanjutnya yang dilakukan secara bersamaan dengan proses kritik adalah menganalisis atau melakukan Interpretasi terhadap sumber/fakta yang telah didapatkan. Tahap interpretasi dilakukan setelah melakukan kritik sumber dan sumber telah terverifikasi, dengan cara menghubungkan serta menafsirkan dari data dan sumber yang telah diperoleh. Setelah melakukan proses interpretasi maka selanjutnya menuliskan hasil penelitian atau yang dikenal dengan historiografi. Penulis menyusun dan merangkai fakta sejarah menjadi sebuah tulisan sejarah yang kronologis dan valid setelah melewati beberapa tahap sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian ini adalah artikel dengan judul “Dinamika Perkembangan Madrasah Diniyah di Indonesia: Kajian Historis Pendidikan Islam Non Formal”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Diniyah dalam Konteks Kolonialisme

Sejarah pendidikan di Indonesia telah mengalami perjalanan yang panjang. Sebelum diperkenalkan sistem pendidikan formal melalui jalur kelas secara klasikal pada periode politik etis Hindia Belanda, bangsa Indonesia telah mempraktekkan pendidikan yang terutama berbasis agama. Pada masa perkembangan Hindu Budha telah diperkenalkan pendidikan meskipun terbatas pada kalangan bangsawan melalui padepokan. Kaum brahmana memegang peran utama dalam menyampaikan pendidikan dan pembelajaran. Hal-hal yang dipelajari meliputi teologi, bahasa, sastra, ilmu kemasyarakatan dan ilmu eksakta terutama astronomi (Basyit, 2018). Selanjutnya pada masa Islam, perkembangan pendidikan lebih meluas lagi. Pada masa ini, pendidikan tidak terbatas diberikan untuk kalangan bangsawan saja melainkan menyebar pada masyarakat secara luas. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada ilmu agama melainkan juga mencakup berbagai ilmu yang diperlukan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli yang dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk budaya yang dihasilkan masyarakat Indonesia yang berangkat dari kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Pesantren memiliki pola yang unik dan telah mengakar di dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Tidak diketahui dengan pasti kapan awal mula keberadaan pesantren di Indonesia.

Hanya para ahli sejarah memperkirakan bahwa sekitar abad ke-15, penyebar Islam di pulau Jawa yang dikenal dengan walisongo telah mendirikan pesantren sebagai tempat pendidikan agama islam (Basyit, 2018; Hasbullah, 1999). Awal pendirian pesantren mengemban misi khusus yaitu sebagai wahana penyiapan sejumlah ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat dan membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi moral religius yang tertanam kesadaran bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengebdian kepada Allah SWT.

Meskipun terdapat kesepakatan di kalangan para ahli bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun berkaitan dengan proses lahirnya pesantren terdapat perbedaan pendapat. Setidaknya terdapat dua pandangan yang berkaitan dengan proses lahirnya pesantren di Indonesia. Pandangan pertama melihat pesantren sebagai hasil kreasi bangsa Indonesia yang telah melalui proses akulturasi dengan pendidikan yang telah berkembang sebelumnya pada masa Hindu Budha. Pesantren memiliki kesamaan dengan mandala atau asrama yang dikembangkan pada pendidikan masa Hindu Budha. Sedangkan pendapat lain berpandangan bahwa pesantren merupakan hasil adopsi pola pendidikan yang dikembangkan di Timur Tengah (Nizah, 2016).

Pesantren memiliki kecenderungan seperti model pendidikan yang dikembangkan di al Azhar, Mesir. Meskipun demikian pada perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar. Pesantren tumbuh bukan hanya menjadi lembaga pendidikan yang fokus pada kajian keagamaan saja tetapi telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang komprehensif. Pada saat ini pesantren juga telah mengadopsi pola pendidikan melalui pendirian sejumlah madrasah. Dengan demikian terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pesantren dengan madrasah. Pesantren sekarang ini berkembang bukan hanya sebagai lembaga pendidikan non formal tetapi juga menjadi lembaga formal.

Bagaimana dengan keberadaan madrasah? Tidak dapat dipastikan tentang kapan mulai dikenal dan dipergunakan istilah madrasah di dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Namun diperkirakan madrasah telah muncul di Indonesia sejak awal abad ke-20. Awalnya madrasah berkembang di Timur Tengah yang dilatarbelakangi bahwa “ilmu agama dan ilmu umum telah dimasukkan ke dalam pertumbuhan madrasah di Timur Tengah” (Maksum, 2019). Kebangkitan madrasah sebagai Lembaga pendidikan formal Islam memang baru muncul pada masa lebih belakangan. Pada awalnya disepakati oleh para sejarawan pendidikan Islam seperti

Munir ad-Din Ahmed, George Makdisi, Ahmad Syalabi dan Charles Michael Stanton bahwa madrasah pertama kali didirikan oleh Wazir Nizam al-Muluk pada tahun 1064, madrasah ini kemudian dikenal sebagai Madrasah *Nizam al-Muluk*. Akan tetapi kemudian berdasarkan penelitian lebih akhir, misalnya yang dilakukan Richard Bulliet mengungkapkan keberadaan madrasah-madrasah yang lebih tua di Kawasan Nishapur, Iran yaitu Madrasah *Miyan Dahiya* yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim Ibn Mahmudi sekitar tahun 1009 M (Sobirin, dkk, 2022).

Sebelum abad ke-20, di Indonesia belum dikenal istilah madrasah. Keberadaan madrasah diperkirakan muncul sebagai bagian dari kebangkitan gerakan reformis pembaharuan Islam. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran beberapa modernis muslim seperti Jamal al-Din al-Afghani, Ahmad Khan dan Muhammad Abduh semuanya bersikeras bahwa agenda modernisme harus melibatkan reformasi pendidikan. Al-Afghani, misalnya, mendesak untuk menumbuhkan disiplin ilmu filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum pendidikan. Dalam nada yang sama, Ahmad Khan dan Muhammad Abduh berpendapat bahwa umat Islam juga harus menyerahkan ketaatan yang tidak kritis kepada otoritas masa lalu. Ahmad Khan lebih lanjut menegaskan bahwa umat Islam harus menguasai sains untuk bertahan hidup, karena Islam adalah satu-satunya agama yang sesuai dengan akal. Pernyataan rasional ini harus disebarkan melalui pendidikan karena pendidikan Islam tidak hanya tentang disiplin agama, tetapi juga disiplin ilmu juga (Zaini, 2022).

Gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah memberikan pengaruh terhadap Indonesia. Terjadi kebangkitan kelompok islam pada periode pergerakan kebangsaan dengan lahirnya sejumlah organisasi islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hadirnya organisasi pergerakan yang bercorak islam tersebut disinyalir berkorelasi pada lahir dan berkembangnya madrasah di Indonesia. Hal ini didasarkan pada dua alasan, yaitu: pertama, penolakan Belanda terhadap proposal Dewan Rakyat (*Volksraad*) untuk memasukan pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah yang terdapat para pribumi yang mayoritas beragama islam; kedua. Diberlakukannya *Ordonansi Indische Staatsregeling*, dimana pada pasal 179 ayat 2 menyatakan bahwa "pengajaran universal adalah netral," yang artinya bahwa pemerintah Belanda melarang dengan keras diberikannya pelajaran agama di kelas (Djaelani, 2022). Pelajaran agama di sekolah umum, yang sering dikenal dengan *open baar onderwijs*, baru terwujud di Indonesia setelah kekuasaan kolonial Belanda berakhir. Kondisi ini berdampak pada tumbuhnya upaya bangsa Indonesia

untuk mengembangkan sendiri jenis sekolah baru di luar kebijakan Belanda. Sekolah tersebut dikembangkan dengan memberikan perhatian lebih pada pemberian pembelajaran agama islam namun dikembangkan dengan struktur yang berbeda dengan di pondok pesantren ataupun lembaga sejenis. Dengan demikian pendirian madrasah menjadi pilihan yang dianggap dapat merepresentasikan kehendak tersebut.

Perkembangan Madrasah Pasca Kemerdekaan

Didirikan dan dikembangkannya madrasah menunjukkan kesadaran masyarakat islam di Indonesia akan pentingnya pendidikan agama. Hal ini dipengaruhi dan juga mempengaruhi terjadinya pembaharuan dalam pendidikan di Indonesia. Pada awalnya, masyarakat islam di Indonesia melakukan proses pendidikan islam di masjid. Masjid yang sejak awal kelahirannya bukan hanya difungsikan sebagai tempat beribadah saja namun juga sebagai tempat untuk menggali dan mengasah ilmu. Pelaksanaan pembelajaran di masjid dilakukan dengan sederhana karena hal yang terpenting adalah mendorong umat islam untuk selalu mau menuntut ilmu. Di dalam tradisi Masyarakat Indonesia, dilakukan penyesuaian tempat pendidikan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu daerah. Surau atau langgar menjadi tempat yang bukan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah namun juga sebagai tempat untuk belajar, menggali ilmu. Model Pendidikan Islam yang diadakan di surau-surau tidak diselenggarakan dengan menggunakan kelas serta tidak dilengkapi bangku, meja dan papan tulis. Siswa belajar dengan "lesehan" saja. Seiring dengan perkembangan zaman, maka model pendidikan yang bermula "lesehan" lambat laun berubah dengan menggunakan sistem kelas (Nizah, 2016).

Di setiap desa yang penduduknya telah menjadi muslim umumnya didirikan langgar atau masjid. Mesjid, langgar ataupun surau bukan hanya digunakan sebagai fasilitas untuk melaksanakan shalat. Akan tetapi keberadaan tempat ibadah ini juga difungsikan sebagai tempat belajar terutama membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya yang bersifat elementer. Di surau atau langgar dilaksanakan pembelajaran al-Qur'an dimulai dari mengenal huruf Arab (hijaiyah) sampai membacanya dan juga menghafal. Pembelajaran dilakukan dengan metode mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibacakan oleh guru. Pengelola dari pelaksana pendidikan di surau atau langgar ini adalah petugas yang seringkali disebut amil, modil atau lebai (di sumatera). Mereka memiliki tugas ganda yaitu selain sebagai guru juga seringkali diserahi kepercayaan untuk memberikan do'a pada waktu upacara keluarga

atau desa. Pelaksanaan pembelajaran biasanya dilakukan setiap hari pada tiap pagi atau sore hari, dengan durasi waktu sekitar satu sampai dua jam. Pelajaran diberikan dalam kurun waktu selama beberapa bulan, tetapi pada umumnya sekitar satu tahun. Metode pembelajaran adalah murid duduk bersila dan guru pun duduk bersila dan murid belajar pada guru seorang demi seorang. Satu hal yang masih belum dilaksanakan pada pengajaran al-qur'an di langgar, dan ini merupakan kekurangannya adalah tidak diajarkannya menulis huruf Al-Qur'an (huruf arab), dengan demikian yang ingin dicapainya membaca semata (Basyit, 2018).

Sampai awal abad ke-19, sistem pendidikan di Indonesia masih bersifat tradisional, satu satunya jenis pendidikan yang dikenal adalah "lembaga pengajaran asli" berupa sekolah agama Islam yang dilaksanakan di masjid, langgar, surau dan pesantren (Basyit, 2018). Pola pendidikan yang dikembangkan terdapat dua tingkatan yaitu pendidikan dasar yang disebut nggon ngaji, dan pendidikan lanjutannya adalah pondok pesantren. Namun keduanya tidak memiliki keterkaitan secara formal. Sistem pendidikan yang dikembangkan menitikberatkan pada pembelajaran baca al-Qur'an, pelaksanaan sholat dan pengetahuan pengetahuan yang terkait dengan pokok pokok ajaran agama. Berbeda dengan pesantren, *Nggon Ngaji* tidak terlembaga secara baik. Baru kemudian setelah Indonesia merdeka terutama setelah didirikannya Departemen agama, nggon ngaji dikembangkan menjadi lembaga non formal yang disempurnakan kurikulumnya. Hal ini yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan yang disebut Madrasah Diniyah (Basyit, 2018). Latar belakang didirikannya Madrasah diniyah adalah karena munculnya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu Pengetahuan umum (Nizah, 2016). Sejak dikembangkannya pendidikan formal pada masa Belanda, muncul kekhawatiran akan pendidikan agama yang tidak diberikan bagi siswa. Dengan demikian diperlukan adanya penyeimbang bagi berkembangnya pendidikan agama bagi masyarakat melalui lembaga di luar sekolah.

Madrasah dengan model klasikal di Indonesia secara historis dimulai pada saat berdirinya . sekolah Adabiyah. Madrasah ini berada di daerah Padang yang didirikan pada tahun 1909 oleh Syekh Abdullah Ahmad. Madrasah ini bertahan sebagai sekolah agama sampai tahun 1914 karena sejak tahun 1915 kemudian berubah menjadi H.I.S. Adabiyah (Evers, 2012). Perkembangan selanjutnya H.I.S. Adabiyah kemudian menjadi Sekolah Rakyat dan SMP. Selain Adabiyah, di daerah Batu Sangkar juga didirikan sekolah agama oleh Syekh

H.M Thaib Umar. Sekolah ini didirikan pada tahun 1909 namun usianya tidak bertahan lama. Selanjutnya Syekh H.M Thaib Umar, masih di daerah Batu Sangkar, khususnya di Sungayang, mendirikan sekolah agama nama *Madras School* (Sekolah Agama). Didirikan pada tahun 1910, dengan hanya satu kelas saja, Madras School didirikan sebagai sekolah yang mengaji kitab-kitab besar dengan sistem halaqah. *Madras school* sempat ditutup pada tahun 1913 dengan alasan kekurangan tempat. Pada perkembangan kemudian sekolah ini didirikan Kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1923 hanya kemudian pada tahun 1931 namanya diganti menjadi Al-Jamiah Islamiyah. Pada era berikutnya, tahun 1915 Zainuddin Labai al Yunusi mendirikan *Diniyah School* (Madrasah Diniyah) di Padang panjang. Bagi masyarakat Minangkabau madrasah ini menjadi perhatian yang besar. Perkembangan Madrasah Diniyah di era zaman Zainuddin Labai al Yunusy berkembang cukup pesat sampai pada cabang-cabang di nagari. Selanjutnya, muncul Madrasah Diniyah Putri yang dipelopori oleh Rangkyo Rahmah El-Yunusiah tahun 1923.

Pembelajaran di Madrasah Diniyah pada umumnya dilakukan pada sore hari antara pukul 14.00-15.00. Dengan demikian Madrasah Diniyah seringkali disebut dengan istilah "sekolah sore" atau "sekolah arab". Setidaknya terdapat tiga alasan kenapa waktu sore dipilih sebagai waktu pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah. Alasan pertama berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia terutama tenaga pengajar di madrasah. Alasan kedua dipengaruhi oleh latar belakang historis pola pendidikan jaman kolonial dimana terjadi diskriminasi terhadap masyarakat pribumi dengan cara mempersulit hak belajar. Mereka menggunakan waktu sisa di sore hari untuk mempelajari ilmu khususnya ilmu agama. Hal ini terus menjadi kebiasaan meskipun telah masuk di alam merdeka. Alasan ketiga, madrasah sore dimaksudkan untuk mengimbangi pendidikan umum yang diikuti anak-anak di sekolah rakyat (SR) di waktu pagi. Bukanlah pekerjaan yang mudah untuk memobilisasi orang tua dan anak-anak agar mau belajar di madrasah diniyah pada sore hari. Sehingga kemudian para ulama/ kyai mensiasatinya dengan mensosialisasikan madrasah diniyah dengan sebutan SRI (Sekolah Rakyat Islam) agar dianggap lebih formal sehingga menjadi wajib untuk diikuti. Sampai sekarang Madrasah Diniyah masih mempertahankan tradisi waktu yang digunakan untuk belajar yaitu sore dengan pertimbangan untuk memberikan tambahan wawasan keagamaan siswa yang sekolah pagi di sekolah formal yang notabenenya hanya mendapatkan pengetahuan agama hanya sedikit.

Pendidikan diniyah yang berkembang saat ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis (Pribadi, 2022) yaitu pendidikan diniyah formal dan non formal. Pendidikan Diniyah formal terdiri dari beberapa tingkatan. Ula merupakan tingkatan pertama dalam pendidikan diniyah formal. Sasaran pada tingkatan ini adalah mempelajari membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta mempelajari tajwid dan dasar-dasar keagamaan lainnya. Tingkatan kedua adalah Wustho dimana pada tingkatan ini siswa memperdalam pemahaman dan penghafalan Al-Quran, mempelajari tafsir, hadis, fiqh, aqidah, serta mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan. Tingkatan selanjutnya adalah Ulya. Ini merupakan tingkatan lanjutan dalam pendidikan diniyah formal dimana siswa diarahkan untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama Islam, mempelajari ilmu-ilmu agama seperti ilmu kalam, tasawuf, dan ushul fiqh, serta mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi agama.

Sementara itu Pendidikan Diniyah Nonformal terdiri dari Tukmilay, Taman Pendidikan Al Qur'an dan majlis Taklim (Pribadi, 2022). *Tukmilay* merupakan pendidikan diniyah nonformal yang biasanya dilaksanakan di luar jam sekolah formal. *Tukmilay* merupakan pendidikan tambahan yang diambil oleh siswa setelah sekolah atau pada waktu luang. Hal-hal yang dipelajari oleh siswa adalah tajwid, membaca Al-Quran, serta memperdalam pengetahuan keagamaan. Hampir serupa dengan *Tukmilay* terdapat Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Pada TPS, difokuskan untuk mempelajari membaca Al Quran, menghafal surat-surat pendek, dan mempelajari tajwid. Tempat penyelenggaraan TPA biasanya di masjid atau lembaga keagamaan setempat di luar jam sekolah formal. Sedangkan Majelis Taklim adalah pertemuan masyarakat untuk membahas berbagai topik keagamaan. Di dalam majlis taklim juga dilaksanakan kajian Al-Quran, kajian kitab, diskusi, atau ceramah yang dipimpin oleh seorang ustadz atau alim ulama. Majelis Taklim adalah bentuk pendidikan diniyah nonformal yang memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat. Pendidikan diniyah dalam berbagai bentuknya membantu memperkuat pemahaman agama dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat, memberikan alternatif pendidikan yang holistik, dan mengintegrasikan prinsip prinsip keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa dan Masyarakat (Aristyanto, 2023).

Undang- Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, memberikan pengaruh terhadap pendidikan Islam. UU ini mendorong bagaimana

untuk memformulasikan konsep pendidikan islam dengan berwawasan modern. Pemerintah mendorong tumbuhnya lembaga pendidikan non formal untuk melaksanakan proses pendidikan dengan manajemen yang lebih baik, secara sistematis, terencana, transparan, dan mandiri. Undang- undang ini kemudian diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan yang didalamnya juga mengatur tentang pendidikan diniyah yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan diniyah sebagai lembaga pendidikan non-formal yang diarahkan untuk mengenalkan Al-Qur'an kepada anak usia dini, serta membina akhlak yang baik (*akhlakul kharimah*). Salah satu bentuk bentuk penyelenggaraan pendidikan diniyah diantaranya adalah pendidikan Al Qur'an yang kemudian berkembang menjadi Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Dikeluarkannya peraturan pemerintah ini mendorong tumbuhnya sejumlah TPQ di seluruh Indonesia, mulai dari kota sampai ke pelosok desa. TPQ merupakan sistem pendidikan dan sarana pelayanan keagamaan non formal yang dirancang secara khusus untuk melayani keinginan dan minat belajar Al-Qur'an bagi anak-anak, remaja dan dewasa. Pembelajaran di TPQ ditekankan pada upaya pengenalan aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menjadikan membaca Al-Qur'an (tadarus) menjadi kebiasaan dan kegemaran. Materi pelajaran diformat secara mudah sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak dan remaja sehingga mereka fasih membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid selain itu juga ditambahkan materi pelajaran keagamaan lainnya seperti do'a harian, tarikh (sejarah Islam), fiqh, dan membimbing mereka menjadi muslim yang taat beragama.

Transformasi Madrasah Diniyah di Tengah Arus Perubahan

Peradaban manusia pada perkembangan sejarahnya selalu dinamis dan seringkali terjadi perubahan-perubahan. Manusia untuk dapat eksis dan survive dihadapkan pada upaya untuk terus berjuang dan menyempurnakan dirinya. Dengan demikian perubahan-perubahan menjadi hal yang pasti akan dialami oleh masyarakat manusia. Perubahan dapat terjadi dalam skala yang pengaruhnya luas ataupun terbatas. Termasuk juga perubahan bisa terjadi secara cepat ataupun juga lambat. Menurut Gillian John dan John Philip Gillin, mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat, baik karena perubahan perubahan kondisi geografis, kebudayaan

material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam suatu masyarakat (Ranjabar, 2015).

Berdasarkan pada konteks teori perubahan sosial budaya tersebut maka hal ini juga tidak terlepas dari terjadinya perubahan pada madrasah diniyah. Perubahan-perubahan diperlukan terutama dihadapkan pada terjadinya perubahan pada kehidupan Masyarakat. Apalagi dunia pendidikan akan sangat cepat mengakomodasi suatu perubahan. Pendidikan berdiri sebagai landasan peradaban progresif, yang sangat dibentuk oleh arus transformasi global. Efe (2018) menggarisbawahi bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi perjalanan umat manusia menuju kemajuan berkelanjutan. Pendidikan menumbuhkan pola pikir yang dinamis, mendorong individu untuk terlibat dalam peningkatan diri yang terus-menerus dan berkontribusi pada evolusi lingkungan mereka. Seiring dengan lanskap teknologi dan dinamika masyarakat yang terus berkembang, pendidikan menunjukkan fleksibilitas yang luar biasa dalam beradaptasi dengan beragam tuntutan dan aspirasi masyarakat (Ekpenyong et al., 2020). Kemampuan beradaptasi ini memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat (Thoyib, dkk, 2024).

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam struktur pendidikan (Yahiji et al., 2018). Di dalam lingkungan madrasah terbentuk atmosfer kebersamaan dan rasa memiliki yang kuat, terutama dengan keterlibatan masyarakat secara langsung. Madrasah pada saat ini juga diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pada perkembangan sejarahnya, keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tumbuh dari perasaan keprihatinan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa memasukkan pelajaran dan pendidikan agama Islam. Sementara itu keberadaan pondok pesantren dilihat dari struktur kurikulum dan metode pembelajaran yang dikembangkannya dianggap tidak sejalan dengan arus politik dan modernisasi pada masa Hindia Belanda. Hal ini ditambah lagi dengan adanya sikap curiga dari pemerintah kolonial terhadap peran penting pondok pesantren dalam mendorong gerakan nasionalisme dan kemerdekaan di Hindia Belanda. Sebagai bagian dari strategi mensikapi kebijakan tersebut maka para ulama dan tokoh muslim di Nusantara merespons dengan mendirikan madrasah. Madrasah didirikan dengan tiga tujuan utama: menyesuaikan diri dengan politik pendidikan pemerintah, menjembatani

kesenjangan antara sistem pendidikan keagamaan dan sistem pendidikan modern, serta mendorong agenda modernisasi Islam (Raya, 2018).

Madrasah terus mengalami perkembangan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang dialami oleh masyarakat. Pendidikan yang menjadi cikal bakal madrasah terletak pada kebiasaan yang menjadikan masjid ataupun surau yang difungsikan bukan hanya sebagai tempat ibadah namun juga tempat untuk mempelajari berbagai ilmu terutama ilmu keagamaan. Peran madrasah memang berbeda dengan keberadaan pondok pesantren. Dimana madrasah nampaknya menjadi tempat pengkajian yang dapat mencakup lingkungan Masyarakat yang lebih luas. Terutama setelah Indonesia memasuki alam kemerdekaan menjadikan madrasah berkembang menjadi lembaga pendidikan formal dan juga non formal. Dengan demikian peran pemerintah menjadi sesuatu hal yang penting dalam menentukan masa depan perkembangan madrasah. Melalui sejumlah kebijakan yang dituangkan dalam berbagai kebijakan mulai dari undang-undang, peraturan pemerintah, Keputusan Menteri dan kebijakan lainnya menjadikan madrasah semakin berkembang. Terdapat madrasah yang menjadi lembaga formal di bawah naungan departemen/ Kementerian agama yang mengembangkan pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama islam. Demikian juga dengan madrasah non formal seperti madrasah diniyah yang menjadi lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membekali pendidikan agama islam yang lebih mendalam sebagai tambahan pendidikan persekolahan. Kajian utama pada pembelajaran madrasah diniyah adalah keterampilan membaca al-qur'an dan ilmu lainnya yang diperlukan dalam pembentukan perilaku keislaman yang baik. Pada akhirnya hal ini kemudian mendorong berdirinya sejumlah taman pendidikan al-qur'an (TPQ) yang pada perkembangannya sekarang ini tersebar ke seluruh wilayah mulai dari kota sampai pelosok desa.

Aspek lain yang juga menunjukkan perkembangan madrasah adalah terjadinya perkembangan dalam metode mempelajari dan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlia, dkk (2022), setidaknya terdapat enam metode membaca Al- Qur'an yang berkembang di Indonesia, yaitu :

1. Metode *Asy-Syafi'i* Kelas Iqra adalah suatu metode membaca Al Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode *Iqra'* disusun Oleh Ustad As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta.

2. Metode *Asy-Syafi'i* Kelas Tajwid. Metode *Asy-Syafi'i* merupakan rintisan dari buku Ilmu Tajwid Praktis yang dikembangkan oleh Ustadz Abu Ya'la Kurnaedi dan kawan-kawan, buku ini berupa diktat panduan praktis belajar membaca Al Qur'an dan ilmu tajwid yang diterapkan di Ma'had Imam Asy Syafi'i. Diktat sengaja disusun dengan pendekatan praktik, metode yang mudah, dan waktu yang singkat.
3. Metode *Ummi* merupakan suatu metode yang dikembangkan oleh Lembaga *Ummi Foundation* (UF) Surabaya. Metode *Ummi* merupakan salah satu metode yang banyak digunakan umat Islam dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Latar belakang diciptakannya metode ini adalah karena kepehaman dan keperluan umat Islam pada umumnya untuk mempelajari Al-Qur'an dari tahap membaca dan menghafalkannya sudah meningkat.
4. Metode Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.
5. Metode *Al-Baghdadi*. Metode *Al-Baghdady* adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode *Al-Baghdady* ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau *Turutan*. Hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajarannya sampai saat ini. Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari alif sampai ya. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca juz Amma. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran Al-Qur'an besar.
6. Metode *Qiro'ati* *Qiro'ati* ialah metode pengajaran ataupun tata cara pengajaran dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan tartil serta kaidah kaidah ilmu tajwid yang terdiri dari 6 bagian. Strategi impementasikan tata cara *Qiro'ati* ini pengajar memakai sorogan,

klasikal perseorangan serta klasikal baca ikuti. Penerapan tata cara *Qiro'ati* dalam pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari pemograman, penerapan serta penilaian.

Diantara keenam metode tersebut, saat ini nampaknya yang paling banyak digunakan adalah metode *Iqra'*. Metode *iqra'* dapat lebih cepat dipahami oleh peserta didik yang menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah (Windarsih, 2019). Langkah-langkah metode *Iqra'* adalah sebagai berikut: 1) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, 2) membentuk kelompok belajar, 3) merancang kerangka pembelajaran yang efektif, 4) membantu menentukan kebutuhan belajar dalam kelompok, 5) peserta didik dapat saling berbagi pengalaman belajar, dan 6) menilai hasil, proses, dan dampak kegiatan pembelajaran. (Fauzi, dkk, 2020).

KESIMPULAN

Islam membawa pengaruh besar dalam perkembangan sejarah pendidikan di Indonesia. Salah satunya berkembang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang disinyalir berangkat dari tradisi pendidikan bangsa Indonesia. Saat ini pesantren tumbuh menjadi institusi pendidikan yang bergerak secara formal dan juga non formal. Hanya tidak semua masyarakat muslim di Indonesia mendapatkan pendidikan agama melalui pesantren. Sehingga kebutuhan pendidikan dikembangkan melalui jalur non formal yang sekarang ini dapat ditemui melalui madrasah diniyah ataupun taman pendidikan Al-Qur'an. Keberadaan madrasah Diniyah merupakan sarana pendidikan keagamaan islam bagi masyarakat secara luas.

Keberadaan Madrasah Diniyah di tengah masyarakat Indonesia mengalami dinamika pasang surut. Pada masa awal perkembangannya belum berbentuk madrasah dengan kelas klasikal yang terorganisir. Cikal bakal Madrasah Diniyah adalah pendidikan yang dilaksanakan di masjid, surau ataupun langgar yang dilangsungkan dengan sistem halaqah. Pengaruh kolonial terutama politik etis memberikan nuansa pengembangan pendidikan dalam bentuk madrasah. Kebijakan pendidikan kolonial yang membatasi pembelajaran agama di satu sisi memberikan pengaruh besar bagi berkembangnya pendidikan dalam bentuk madrasah. Sebagai upaya memperkuat pendidikan keagamaan maka didirikan sejumlah madrasah yang mengembangkan pembelajaran dengan kelas klasikal. Pada perkembangan selanjutnya sesudah Indonesia Merdeka, madrasah diniyah berkembang baik dalam jalur formal maupun informal. Perkembangan ini

juga diikuti dengan perlindungan pemerintah melalui sejumlah kebijakan yang kemudian mengubah dari segi manajemen yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Dikembangkannya metode membaca al qur'an yang lebih bervariasi menjadi faktor yang turut mengembangkan Madrasah Diniyah terutama dalam bentuk taman pendidikan al qur'an.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1991). *Sejarah umat Islam Indonesia*. MUI.
- Aristiyanto, R. (2023). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia pada era modern. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(2), 101–108.
- Basyit, A. (2018). Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Rausyan Fikr*, 14(1), 155–170.
- Ekpenyong, E. B., & A. B. O. (2020). Routine change and transformational change management as determinants of teachers' commitment in secondary schools in Calabar Education Zone, Nigeria. *British Journal of Education*, 8(7).
- Evers, H. D. (2012). *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Rajawali Press. Diterbitkan untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Hasbullah. (1999). *Kapita selekta pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hasmy, A. (1989). *Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*. Al-Maarif.
- Maksum, M. S. (2019). *Sejarah kebangkitan dan perkembangan madrasah di indonesia*. Logos.
- Nizah, N. (2016). Dinamika madrasah diniyah: Suatu tinjauan historis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 181–201.
- Pribadi, Y. (2022). Sekolah Islam (Islamic Schools) as symbols of Indonesia's urban Muslim identity. *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia*, 10(2), 203–218. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.15>
- Ruslan, R. (2017). *Manajemen public relations & media komunikasi*. Rajawali Pers.
- Saha, M. I. (2005). *Dinamika madrasah diniyah di Indonesia: Menelusuri akar sejarah pendidikan formal*. Pustaka Mutiara.
- Sobirin, M., Warisno, A., Ansori, A., Andari, & Shahfriadi. (2022). Sejarah kebangkitan dan perkembangan madrasah di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 525–539.
- Sugiono. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharto, T. (2005). *Lembaga pendidikan dan modernisasi*. Global Pustaka Utama.
- Suryanegara, A. M. (1996). *Menemukan sejarah: Wacana pergerakan Islam di Indonesia*. Mizan.
- Tarhan, & Winarti, M. (2023). Perkembangan pendidikan formal pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiudin di Sambas Kalimantan Barat tahun 1931–1943. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 149–156.
- Thoyib, M., Ngoh, B., Badrudin, & Karisma, L. (2024). Innovative change strategies for excellence in Islamic education: Insights from Indonesia and Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–74.
- Zaini, A. (2022). Modernizing Islamic education in the most populated Muslim world. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 175–196.